

Implementasi Nilai Agama dan Budaya dalam Upaya Memperkuat Moderasi Beragama di Sekolah Adat Ammatoa Kajang

*Implementation of Religious and Cultural Values in Strengthening Religious
Moderation in the Ammatoa Kajang Traditional School*

Risfaisal

Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Sultan
Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
90221

E-mail: risfaisal@unismuh.ac.id

St. Haniah

Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Sultan
Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
90221

E-mail: haniah@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The erosion of understanding of local cultural values among students, who are part of the values of religious moderation, has resulted in a decline in understanding of local culture among students, causing some students to lose their identity. Students have also lost their sense of shame (siri') and empathy towards their country (pacce'). In addition, teenagers nowadays are experiencing moral degradation. The purpose of this research is (i) to determine the role of the Ammatoa Kajang traditional school in the effort to instill religious and cultural values in teachers and students as a way of strengthening religious moderation; and (ii) to understand the implementation of religious and cultural values in teachers and students as a way of strengthening religious moderation. The type of research conducted is qualitative descriptive research which aims to understand the efforts to implement religious and cultural values in strengthening religious moderation at the Ammatoa Kajang traditional school. Informants are determined using purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and participation. Data analysis techniques involve several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while the technique for data validity uses source, technique, and time triangulation. The results of this research show that students at the Ammatoa Kajang Traditional School need to be given attention by the school, specifically by teachers, to receive education on the instillation of religious and cultural values according to the religion and culture subjects based on religious moderation as conceptualized by the Ministry of Religion. Efforts to instill cultural values include: 1) introducing the cultures that exist in Indonesia through reading books and digital literacy; 2) telling about local cultural values in the region; 3) introducing different regional cultures from an early age. Efforts to instill religious values in students begin by providing them with values such as: 1) the value of belief in God; 2) moral values; and 3) values of character/behavior.

Keywords: *Implementation; Traditional School; Religious Moderation.*

ABSTRAK

Tergerusnya Pemahaman nilai-nilai budaya lokal pada siswa yang merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi beragama telah mengakibatkan siswa menurunnya pemahaman budaya lokal sehingga sebahagian siswa kehilangan identitasnya para siswa sudah kehilangan rasa malu (*siri*) dan rasa empati kepada negaranya (*pacce*). Selain itu pula di era sekarang para remaja mengalami degradasi moral. Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui bagaimana peran sekolah adat ammatoa kajang dalam upaya penanaman nilai agama dan budaya pada guru dan siswa sebagai upaya memperkuat moderasi beragama (ii) Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai agama dan budaya pada guru dan siswa sebagai upaya memperkuat moderasi beragama. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami upaya implementasi nilai agama dan budaya dalam upaya memperkuat moderasi beragama di sekolah adat ammatoa kajang. Informan ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipatif. Teknik analisis data melalui berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa siswa di Sekolah Adat Ammatoa Kajang perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah yakni guru untuk mendapatkan edukasi penanaman nilai agama dan budaya sesuai mata pelajaran agama dan budaya berbasis moderasi agama yang dikonsepskan oleh kementerian agama. Upaya menanamkan nilai budaya yaitu 1) mengenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia melalui bacaan buku dan literasi digital 2) menceritakan nilai-nilai budaya lokal daerah 3) mengenalkan sejak dini budaya-budaya dari setiap daerah yang berbeda. Upaya menanamkan nilai keagamaan pada siswa dimulai dengan memberikan kepada mereka nilai-nilai yaitu: 1) nilai ketauhidan 2) nilai moral, dan (3) nilai akhlak/perilaku.

Kata kunci: Implementasi; Sekolah Adat; Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang pluralistik mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat yang mendiami di berbagai daerah mempunyai keragaman budaya heterogen yang menjadi identitas pada setiap daerah. Namun berbagai fenomena sosial muncul di tengah masyarakat sebagai konsekuensi dari era suasana keterbukaan terkesan kebablasan dan tidak terkendali seringkali bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Kemajuan suatu bangsa selalu bertumpu pada generasi remaja atau kaum milenial, karena disebut sebagai masa keemasan untuk pencarian jati diri agar meraih prestasi yang ingin dicapai. Para generasi remaja tersebut sebagai penerus untuk melanjutkan kepemimpinan di segala aspek baik sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

Sebagai negara yang terbangun dari berbagai suku, ras, dan agama Indonesia semestinya harus mempunyai pola pikir dan narasi kebangsaan yang mampu mengakomodasi keragaman dan tidak terjebak dalam sekat ruang sosial. Gagasan tentang nilai moderasi sosio-religius menjadi penting untuk terus dimasyarakatkan dan didukung oleh kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah negara. Tetapi tidak bisa dipungkiri, bahwa generasi remaja sekarang terpengaruh dengan kondisi lingkungan dan pengaruh teknologi yang membuat para generasi remaja tersebut terdampak efek negatif di dalamnya. Hal tersebut terlihat di media pemberitaan televisi, anak yang masih di bawah umur melakukan tindakan barbar atau aksi tidak terpuji seperti begal/geng motor, tawuran, pelajar merayakan selesainya penyelenggaraan ujian nasional dengan aktivitas yang dianggap kurang senonoh seperti saling mencoret seragam, ada beberapa siswi menyobek bagian tertentu dari rok sekolah dan mungkin ada yang lebih dari itu. Olehnya itu perlu pendekatan secara agama dan budaya agar identitas para remaja tidak tergerus oleh zaman dan waktu akibat adanya gempuran modernisasi.

Pendidikan dalam konteks kekinian dibutuhkan nilai-nilai agama yang harus teraktualisasikan pada generasi remaja atau pelajar agar menjadi pribadi yang berkarakter dan bermartabat. Dalam konsep agama semua memiliki nilai baik agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha maupun Konghucu. Berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Kurikulum yang ada di sekolah tidak hanya membahas tentang masalah teknis yang berkaitan dengan pengajaran, tetapi juga berfokus pada alat yang penting untuk perkembangan sosial dan dinamika analisis budaya (Qowim et al., 2020). Selain itu juga bahwa keberagaman di Indonesia membutuhkan pandangan dan solusi agar para penduduk dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam menjalankan kehidupan yang beragama, tidak dapat terjebak dalam intoleransi dan tidak kekerasan lainnya (Fahri & Zainuri, 2019).

Nilai-nilai moderasi sangat penting untuk dimunculkan agar generasi bangsa ini mempunyai pemahaman bahwa Indonesia ada dan menaungi semua

tanpa membedakan suku, agama dan golongan (Sutrisno, 2019). Apabila menilik ke belakang sesungguhnya nilai-nilai moderasi beragama bisa dilihat dalam praktik budaya lokal yang ada di berbagai suku di nusantara. Khususnya berada di daerah ammatoa kajang, sulawesi selatan terdapat sekolah adat yang perlu menjadi perhatian dalam mengimplementasikan nilai agama dan budaya agar bisa cerminan dalam keseharian hidup sosial, terlebih lagi agar para siswa, guru, dan masyarakat sekitar masih perlu mendapatkan tentang sosialisasi dan edukasi tentang konsep moderasi beragama yang menjadi urgensi penelitian ini.

Berkenaan dengan penelitian ini yang menjadi fakta literatur di dalam buku yang berjudul “Moderasi beragama dalam konteks budaya lokal“ bahwa moderasi beragama dalam ruang lingkup remaja perlu adanya kesadaran teologi agar untuk menghindari konflik atas adanya realitas sosial (Ismanto, 2021). Hal tersebut sesuai dengan realitas di lokasi penelitian agar bersifat jangka panjang untuk meminimalisir terjadinya konflik di dalam sekolah maupun diluar sekolah adat ammatoa kajang. Olehnya itu atas dasar tersebut peneliti ingin menerapkan nilai agama dan budaya dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351).

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian, sebelumnya penelitian ini memiliki relevansi dari hasil penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Edy Sutrisno dengan judul “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan“, dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat multikultural (Sutrisno, 2019). Selain itu, peneliti ini juga mengkaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dengan judul “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, dimana hasil penelitiannya Nilai-nilai moderasi Islam yang mencakup toleransi, keadilan, keseimbangan (harmoni), dan kesetaraan dapat dipupuk oleh pendidikan agama Islam (PAI) sebagai dasar pembangunan (M. A. Hermawan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Vika Rahmatika Hidayah dan Nurazizah (2021) dengan Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Mengaji Al-Qur’an di TPQ Nurul Khikmah, dimana hasil penelitiannya mengatakan melalui kegiatan mengaji al Qur’an yang dilaksanakan di TPQ Nurul Khikmah dapat membangun pemahaman keagamaan bagi anak atau santri TPQ untuk menjadi lebih moderat dan bisa memperkuat moderasi beragama sejak kecil (Hidayah & Azizah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri yang berjudul “Moderasi beragama di Indonesia”, dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i’tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), aulawiyat (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) (Fahri & Zainuri, 2019). Hasil penelitian lainnya juga ditemukan oleh Salsabila Azahra (2022) yang mengatakan bahwa bentuk moderasi beragama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia memiliki peranan yang cukup penting (Salsabila Azahra, 2022).

Adapun nilai kebaruan yang ingin dicapai dan yang membedakan dalam penelitian diatas adalah peneliti ingin fokus objek pada sekolah adat Ammatoa Kajang (SDN 351) dalam mengimplementasikan nilai agama dan budaya yang masih kurang menjadi perhatian. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351) karena sekolah adat tersebut merupakan cerminan dari suku kajang dalam yang terkenal baik secara nasioanal maupun internasional. Selain itu sekolah tersebut menurut peneliti sangat relevan dalam mengimplementasikan nilai agama dan budaya dalam upaya memperkuat moderasi beragama antara satu siswa dengan yang lainnya. Alasan lainnya bagi peneliti adalah merupakan tantangan tersendiri dalam menerapkan konsep moderasi beragama dalam konteks budaya lokal adat ammatoa kajang.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami upaya implementasi nilai agama dan budaya dalam upaya memperkuat moderasi beragama di sekolah adat ammatoa kajang. Informan terdiri dari guru dan siswa Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351) yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipatif. Teknik analisis data melalui berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu (Fadli, 2021).

Penelitian kualitatif adalah proses memahami masalah sosial berdasarkan metodologi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan menyusun gambaran yang kompleks, menganalisa kata demi kata dan menyusun hasil penelitian secara natural/sesuai fakta di lapangan (Kaharuddin, 2021). Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif karena berkaitan dengan gambaran implementasi nilai agama dan budaya dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu pendekatan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin mendalami tentang individu (siswa), satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Peneliti ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mendalam tentang bagaimana implementasi nilai agama dan budaya dalam upaya memperkuat moderasi beragama di sekolah adat ammatoa kajang. Untuk mencapai tujuan itu, maka peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sekolah Adat dalam Upaya Penanaman Nilai Agama dan Budaya Pada Guru dan Siswa Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351)

Dalam konteks ke-Indonesiaan masyarakat perlu bersikap pluralistik akan menerima perbedaan keyakinan agama, suku, golongan, dan ras agar masyarakat mengalami harmonisasi dalam bermasyarakat maupun bernegara. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa di masyarakat Indonesia terkadang ada paham atau aliran yang bertentangan dengan payung hukum atau agama yang secara resmi diakui di Indonesia. Hal tersebut tentu mengancam integrasi dan sistem sosial yang ada di Indonesia misalnya munculnya ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam.

Negara Indonesia menganut sistem demokrasi yakni masyarakat bebas mengemukakan pendapat, tetapi bebas dalam artian tidak menyalahi ketentuan perundang-undangan yang ada. Tidak dipungkiri bahwa era sekarang adalah era digitalisasi dimana media sosial menjadi *agent of change* perubahan sosial yang secara mikro. Olehnya itu melihat pola perilaku remaja siswa masa kini yang terkadang tidak sesuai dengan nilai dan norma khususnya yang ada di lembaga sekolah adat Ammatoa (SDN 351). Mereka terkadang melupakan nilai agama dan budaya dalam berperilaku keseharian karena terpengaruh dengan pergaulan remaja dan media sosial yang ada..

“Injo ana anaa kamunnina lohemi ampangali ngalii simpada risiampi ampi ballana na injo nuriyea rilalang hapea. injo kutte kamunnina mulaimi nakare karenai hapea punna riyemi pantaranggang kawasang. kapunna lalanggi tala nipabiangi akkarena hape mingka punna pantarang kawasangji akkullemi napake punna magei ribolana bijanna.”

“Anak-anak sekarang dipengaruhi oleh lingkungan dan media sosial dimana mereka menggunakan media sosial (HP) tersebut ketika berada di luar kawasan karena di dalam itu dilarang menggunakan, tetapi mereka bisa menggunakan-nya ketika berada diluar pada saat berkunjung ke keluarga masing-masing (Wawancara, RM (Perempuan), pengajar di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351), Kajang, 8 September 2022).”

Olehnya itu peran pendidik dan guru agama di sekolah adat ammatoa kajang penting dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis islami dan multikultur, agar menjadi cerminan hidup bermasyarakat dan mampu memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif. Masyarakat Indonesia yang pluralistik mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat yang mendiami di berbagai daerah mempunyai keragaman budaya heterogen yang menjadi identitas pada setiap daerah. Namun berbagai fenomena sosial muncul di tengah masyarakat sebagai konsekuensi dari era suasana keterbukaan terkesan kebablasan dan tidak terkendali seringkali bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Kemajuan suatu bangsa

selalu bertumpu pada generasi remaja atau kaum milenial, karena disebut sebagai masa keemasan untuk pencarian jati diri agar meraih prestasi yang ingin dicapai. Para generasi remaja tersebut sebagai penerus untuk melanjutkan kepemimpinan di segala aspek baik sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

Sebagai negara yang terbangun dari berbagai suku, ras, dan agama Indonesia semestinya harus mempunyai pola pikir dan narasi kebangsaan yang mampu mengakomodasi keragaman dan tidak terjebak dalam sekat ruang sosial. Gagasan tentang nilai moderasi sosio-religius menjadi penting untuk terus dimasyarakatkan dan didukung oleh kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah negara. Tetapi tidak bisa dipungkiri, bahwa generasi remaja sekarang terpengaruh dengan kondisi lingkungan dan pengaruh teknologi yang membuat para generasi remaja tersebut terdampak efek negatif di dalamnya. Pendidikan membutuhkan nilai-nilai agama yang harus teraktualisasikan pada generasi remaja atau pelajar agar menjadi pribadi karakter yang bermartabat. Dalam konsep agama semua memiliki nilai baik agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Nilai-nilai moderasi sangat penting untuk dimunculkan agar generasi bangsa ini mempunyai pemahaman bahwa Indonesia ada dan menaungi semua tanpa membedakan suku, agama dan golongan (Sutrisno, 2019). Apabila menilik ke belakang sesungguhnya nilai-nilai moderasi beragama bisa dilihat dalam praktik budaya lokal yang ada di berbagai suku di nusantara. Khususnya berada di daerah ammatoa kajang, sulawesi selatan terdapat lembaga sekolah adat yang perlu menjadi perhatian dalam peng-implementasi nilai agama dan budaya agar bisa cerminan dalam keseharian hidup sosial, terlebih lagi agar para siswa dan masyarakat sekitar masih perlu mendapatkan tentang sosialisasi dan edukasi tentang konsep moderasi beragama yang menjadi urgensi penelitian ini.

Adapun nilai kebaruan yang ingin dicapai dan yang membedakan dalam penelitian diatas adalah peneliti ingin fokus objek pada lembaga sekolah adat dalam mengimplementasikan nilai agama dan budaya yang masih kurang menjadi perhatian. Urgensi penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini untuk merumuskan dan memberikan konsep tentang aktualisasi nilai agama dan budaya di Sekolah Adat Ammatoa Kajang dalam upaya memperkuat moderasi beragama agar dapat memberikan pandangan dalam menyikapi bagaimana implementasi nilai agama dan budaya dari para guru dan siswa sebagai upaya memperkuat moderasi beragama di sekolah adat ammatoa kajang.

Adapun lembaga pendidikan yang peneliti ingin teliti adalah sekolah adat Ammatoa Kajang (SDN 351) yang masih dalam proses menerapkan nilai moderasi beragama. Dari hasil penelitian di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351) yakni menjelaskan tentang kondisi guru, karyawan dan murid-muridnya bahwa jumlah seluruh guru sebanyak 10 orang dan karyawan 3 orang seluruhnya beragama Islam,

jumlah murid pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 40 seluruhnya beragama Islam.

Walaupun dalam Sekolah Adat Ammatoa Kajang siswa dan guru kesemuanya beragama Islam tetapi secara praktis syariat ajaran agama Islam belum sepenuhnya dilakukan karena mereka menganut sistem keyakinan atau kepercayaan yang disebut sebagai “*Patuntung*”. *Patuntung* adalah agama atau kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur (animisme dan dinamisme) yang dianut oleh masyarakat tradisional adat ammatoa kajang. Hal tersebut inilah yang terkadang menjadi perbedaan secara teologis di dalam Sekolah Adat Ammatoa Kajang dalam menerima mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut tentu menjadi perhatian dalam penerapan nilai agama dalam upaya memperkuat moderasi beragama yang berada di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351). Olehnya itu penting adanya konsep moderasi agama yang turut menjadi tuntunan dan pedoman secara Islami dalam menjaga solidaritas masyarakat tersebut khususnya dalam penerapan kurikulum yang diterapkan.

Terkait dengan pendidikan toleransi menjelaskan bahwa dalam kurikulum yang diterapkan sekarang yakni berorientasi pada pengembangan perilaku pembiasaan terdapat banyak indikator yang mengajarkan anak pada nilai-nilai pendidikan toleransi dan di sekolah adat ammatoa kajang telah mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut. Harapan-harapan yang diinginkan terkait pelaksanaan pendidikan toleransi menyatakan bahwa pada siswa lembaga sekolah adat ammatoa kajang pendidikan itu lebih mengena apabila dengan metode bercerita dan teladan yang baik dari orang dewasa di sekitarnya (guru dan orang tua), untuk itu sekolah harus menyediakan buku cerita bergambar yang menarik untuk diceritakan dan untuk dibaca anak.

Bentuk implementasi sederhana yang telah peneliti lakukan berupa memperkenalkan berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, termasuk nama tempat ibadah dan hari besar agama. Harapan responden terhadap pendidikan toleransi bahwa pelaksanaan toleransi pada sekolah adat ammatoa kajang sebaiknya berupa pengenalan dan pengertian toleransi dengan bahasa anak yang sederhana, memberikan contoh nyata dalam kehidupan anak. Hal tersebut selaras dengan teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa anak mengalami perkembangan tingkah laku karena adanya pengalaman belajar dan melakukan interaksi yang didalamnya terdapat stimulus dan respons (Rusli & MA Kholik, 2013).

Peran sekolah adat dalam upaya penanaman nilai agama dan budaya pada guru dan siswa sebagai upaya memperkuat moderasi beragama harus berjalan secara kontinuitas dan bertahap agar dapat terimplementasikan dengan baik. Setelah diterapkan kurikulum yang berbasis nilai agama dan budaya sesuai dengan konsep kementerian agama telah ada perubahan yang secara signifikan. Para siswa di lembaga sekolah adat kajang harus diajarkan sejak dini agar terus teringat dikemudian hari karena Indonesia adalah negara plural dan multikultural.

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah adat ammatoa kajang perlu pendekatan khusus secara individualis dan sosiologis karena berhadapan dengan para siswa yang secara tingkatan intelektual masih rendah atau dalam tahap perkembangan. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351) sangat penting, anak jika ia tumbuh pada lingkungan yang harmonis, toleran, damai, maka mereka akan mengembangkan, perilaku dan pikiran dengan sehat dan bijaksana sebaliknya jika mereka tumbuh pada lingkungan yang penuh ujaran kebencian, kekerasan, intoleransi, maka akan berdampak pada pikiran dan perilakunya saat ini dan masa depan (Fakhrudin, 2014). Hal ini bisa diketahui ketika siswa di sekolah adat tersebut melakukan aktifitas belajar mengajar secara berkelompok dan mengedepankan rasa kekeluargaan. Selain itu juga peran orang tua dan guru berperan penting dalam mengontrol pengawasan terhadap anak didik siswa agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif seperti terpengaruh dengan gadget atau game online.

Implementasi Nilai Agama dan Budaya Pada Guru dan Siswa Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351)

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ranah Pendidikan Sekolah Dasar Untuk melaksanakan atau "mengimplementasikan" berarti menyediakan sarana untuk mencapai sesuatu (*to provide means to do something*); memberikan efek praktis (*cause influence effect on something*). Dari segi implementasi, saat ini merupakan proses umum tata kelola yang dapat ditelaah pada tingkat program tertentu dan implementasi dalam moderasi beragama akan lebih berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menerapkan dan memberikan materi pembelajaran moderasi. Metode-metode tersebut akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran yang berkaitan dengan fasilitasi. Pada akhirnya, di akhir kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran moderasi keagamaan dapat dikuasai siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

“Injo pangamalanna agamayya na budayya ri gurua nari ana anaa parallu kalea supaya kullei nipakkiamallangi supaya akullei nipanjari papilajarang untuk ana anaa kamunnina nakullei napakkiamallang untuk tau lohe.”

“Implementasi nilai agama dan budaya pada guru dan siswa sangat penting untuk diterapkan karena merupakan cerminan karakter masa depan sebagai generasi penerus bangsa dan modal dasar akan ilmu pengetahuan yang berbasis multikultural dan Islami agar tidak bertentangan dengan ideologi pancasila dan NKRI ((Wawancara, RH, Kepala Sekolah, Kajang 12 September 2022).”

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di sekolah sejak dini dapat membantu memperkuat moderasi beragama di tingkat sekolah dasar, karena moderasi sesuatu yang harus dipraktikkan sejak usia muda agar generasi penerus bangsa siap menghadapi persoalan masa depan. Implementasi atau hal-hal yang dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan dengan moderasi beragama adalah dengan beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah, antara lain Pertama, mengembangkan budaya lokal sekolah, seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung dan digunakan sekolah sebagai pedoman perilaku ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal.

Adapun implementasi nilai budaya dan agama di Sekolah Adat Ammatoa Kajang (SDN 351) yaitu mensyaratkan pembentukan ajaran agama wasathiyah (tengah) di sekolah sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa; Kedua, dengan membangun rasa saling pengertian antar siswa sejak dini yang berbeda keyakinan agama, sekolah harus berperan aktif dalam membimbing dialog agama atau dialog antar umat beragama, yang tentu saja tetap di bawah arahan guru. Jenis dialog antar agama ini merupakan upaya efektif bagi siswa untuk membiasakan berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda; Ketiga, kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah harus diimplementasikan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama. Buku-buku agama yang digunakan di sekolah hendaknya juga menjadi buku yang dapat membangun wacana dan pemikiran siswa menuju pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.

KESIMPULAN

Siswa di sekolah adat Ammatoa Kajang (SDN 351) perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah yakni guru untuk mendapatkan edukasi penanaman nilai agama dan budaya sesuai mata pelajaran agama dan budaya berbasis moderasi agama yang dikonsepsikan oleh kementerian agama. Upaya menanamkan nilai budaya yaitu 1) mengenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia melalui bacaan buku dan literasi digital, 2) menceritakan nilai-nilai budaya lokal daerah, 3) mengenalkan sejak dini budaya-budaya dari setiap daerah yang berbeda. Upaya menanamkan nilai keagamaan pada siswa dimulai dengan memberikan kepada mereka nilai-nilai yaitu : 1) nilai ketauhidan, 2) nilai moral, dan (3) nilai akhlak/perilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M), Universitas Muhammadiyah Makassar selaku penyedia dana penelitian tahun 2022 sehingga penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

REFERENCES

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 96–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fakhrudin, A. (2014). Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 12(1), 79–96.
- Hidayah, V. R., & Azizah, N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur ' an di TPQ Nurul Khikmah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 1(2), 159–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.978>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, IX(Januari), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- M. A. Hermawan. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Qowim, A., Yuni Suprpto, & Nur, D. M. M. N. (2020). Abdul Qowim, dkk : Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 2(2), 242–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Rusli, R., & MA Kholik. (2013). Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jsh.v4i2.468>
- Salsabila Azahra. (2022). *Moderasi Beragama Untuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia* (pp. 81–94). Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 324–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>